

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dimasa sekarang banyak hal yang terjadi secara tidak diduga mulai dari pemanasan global, perubahan iklim, dan naiknya permukaan air laut sehingga daratan akan tenggelam. Akhir-akhir ini kembali muncul ke permukaan perihal masalah lingkungan banyak hal yang dibahas yaitu salah satunya adalah penyelamatan ekosistem laut dan penangkapan ikan secara besar-besaran yang mengakibatkan overkonsumsi ikan .

Fenomena tersebut dimulai sejak berakhirnya perang dingin karena meninggalkan puing-puing berbahaya akibat perang dunia. Ada dua faktor utama, yaitu *pertama* adalah perubahan tatanan hubungan antar negara pasca perang-dingin. *Kedua* adalah kesadaran masyarakat global untuk menyelamatkan planet bumi dan makhluk hidup yang berada di dalamnya nampak semakin stabil dan positif penerapannya (Wuryandari, 2015).

Persoalan lingkungan hidup semakin serius dan menjadi perhatian dunia saat ini adalah dampak pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*). Kecemasan terhadap lingkungan hidup bukanlah merupakan hal yang baru. Sejarah bencana lingkungan dan hukum-hukum lingkungan untuk mencegah bencana-bencana seperti itu telah terjadi sangat panjang (Rani, 2013).

Filsuf Yunani, Plato memprotes tentang tanah yang tandus akibat praktek-praktek pertanian, orang-orang di Pulau Paskah yang mengubah tanah di pulau bak surga tersebut menjadi mimpi buruk dengan ritus penyembahan yang kanibalistik sementara sejarah Inggris dan AS penuh dengan contoh kepedulian dan berbagai hukum anti polusi. Mungkin, dengan terjadinya Revolusi Industri pada abad XIX dan pemusatan penduduk diperkotaan yang makin tinggi, mulai terlihat munculnya kesadaran bersama terhadap lingkungan kesadaran ini makin berkembang seiring dengan perolehan teknologi abad XX (Steans & Pettiford, 2009:375).

Meski pengaruh dari berbagai peristiwa, laporan dan buku-buku lingkungan hidup terkesan sangat kuat terhadap masyarakat dari tahun 1960-an hingga sekarang, namun pada saat Krisis Perang Dingin semua pengaruh itu tidak berdampak penting terhadap hubungan internasional yang kala itu didominasi oleh suatu perhatian atas politik kekuasaan (*realism*) dan ekonomi internasional (*pluralisme liberal dan strukturalisme*). Terdapat juga suatu hasrat yang memperlakukan perhatian terhadap lingkungan sebagai sebuah isu dalam hubungan antar bangsa (*thinking green*) daripada menganggap *Green Thought* sebagai sebuah pendekatan yang dapat diterapkan diberbagai bidang (Rani, 2013).

Penggambungan isu-isu lingkungan ke dalam hubungan internasional adalah adekuat teks-teks pendahuluan yang mengarah akan lugas dalam berbagai kemungkinan yang ada. Sebagai contoh dari kemungkinan tersebut, misalnya, para kaum realis lebih cenderung mendahulukan peperangan daripada sumber daya alam (Rani, 2013). Lalu, saat ini salah satu permasalahan lingkungan yang juga menjadi perhatian sekarang permasalahan lingkungan laut. Laut merupakan salah satu dari 17 tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan (2015-2030) yaitu SDG ke 14 yang dibentuk oleh PBB yang dihitung dengan menyetarakan tiga komponen pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi (ILO, 2018).

Laut adalah salah satu ekosistem perairan yang memiliki kelebihan menjaga ekosistem dan ekosistem lainnya dapat terjaga karena sifat ketergantungan. Berikut ini adalah jenis-jenis ekosistem air laut yang dapat menjadi kekayaan alam. Ekosistem Estuari ekosistem ini berada di wilayah kombinasi antara sungai dan air laut lalu dapat dijangkau oleh sinar matahari. Di dalam ekosistem estuari, terdapat ekosistem hutan mangrove dan ekosistem padang lamun. Ekosistem Laut Dalam berada di palung laut tidak terjangkau oleh sinar matahari. Makhluk hidup yang berada di dalam ekosistem tersebut adalah ikan-ikan yang dapat memancarkan cahaya sendiri, organisme pengurai, dan predator. Ekosistem Pantai Batu memiliki banyak bongkahan batu, baik kecil maupun besar, ekosistem ini terletak di kedalaman sekitar 200 meter kemudian disinari cahaya matahari. Makhluk hidup yang mendiami ekosistem tersebut organisme, seperti siput, kerang, kepiting, dan ganggang coklat (Webmaster). Ekosistem pantai pasir

memiliki hamparan pasir yang luas dan berada di pesisir pantai. Pada siang hari, ekosistem ini mendapatkan sinar cahaya matahari yang sangat kuat dan selalu terkena deburan ombak. Ekosistem terumbu karang berada di laut yang dangkal dan jernih sehingga sinar matahari dapat masuk menyinari. Adapun makhluk yang hidup di dalamnya adalah bintang laut, ganggang, hewan-hewan spons, berbagai jenis ikan, mollusca, dan terumbu karang. Itulah jenis-jenis ekosistem air laut yang harus dijaga kelestariannya. Jika terjadi kerusakan pada ekosistem air laut, kelangsungan hidup organisme di dalamnya akan terganggu (Webmaster).

Kemudian pola konsumsi manusia terhadap makanan laut, hal ini telah dicantumkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan merupakan salah satu dari 17 tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) (2015-2030) yaitu SDG ke 12 yang dibentuk oleh PBB dengan tema Menjamin Pola Produksi dan Konsumsi yang Berkelanjutan (ILO, 2018). Tujuan 12 berupaya untuk memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Karenanya, tujuan ini berupaya untuk mengatasi permasalahan misalnya pengelolaan dan penggunaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, penanganan bahan kimia dan limbah yang merusak lingkungan, dan perlunya mengurangi sampah.

Penangkapan ikan secara berlebihan juga akan memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan ekosistem kehidupan bawah laut, karena ikan berperan menyuplai makanan sehingga rantai makanan tidak terputus dan akan mengikuti secara selaras. Kemudian, bilamana salah satu rantai makanan tersebut habis karena di tangkap secara berlebihan maka ada dominasi lain di dalam pola rantai

makanan tersebut dan jikalau itu berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan kepunahan karena menyebabkan polanya menjadi tumpang tindih.

Penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan telah diperkenalkan sebagai ancaman yang paling luas terhadap terumbu karang. Lebih dari 55% dari terumbu dunia terancam oleh penangkapan ikan yang berlebihan atau penangkapan ikan yang merusak. Beberapa wilayah, seperti Asia Tenggara, khususnya terancam, di mana hampir 95% dari terumbu karang terdorong. Faktanya, banyak terumbu karang paling kecil di dunia yang banyak ditangkap. Perikanan karang merupakan sumber makanan dan mata pencaharian penting bagi banyak masyarakat pesisir di seluruh dunia. Dalam beberapa kasus, perikanan ini dikelola dengan baik dan dapat menjadi sumber daya yang berkelanjutan. Namun, stok ikan yang tersedia semakin terancam karena berbagai faktor termasuk peningkatan permintaan ikan dan produk makanan laut; metode penangkapan ikan yang lebih praktis; manajemen dan penegakan yang tidak memadai; dan kurangnya opsi mata pencaharian alternatif. Penangkapan berlebih (yaitu, menangkap lebih banyak ikan daripada yang di budidayakan) menyebabkan penurunan populasi ikan, sehingga berdampak pada ekosistem secara luas dan dampak pada masyarakat yang bergantung (Network)

Beberapa jenis alat tangkap ikan yang merusak ekosistem laut dan terumbu karang menurut *Reef Resilince Network* adalah jaring ikan, pukot pantai, dan bom ikan. Cara kegunaan untuk menangkap ikan dengan menyebar dan menyeret ikan yang berada dijaring kemudian dinaikan keatas kapal. Kemudian, cara menggunakan bom ikan dengan cara menggunakan dinamit atau bahan

peledak sehingga membuat ikan pingsan dan terumbu karang rusak akibat ledakan dan getaran yang dihasilkan (Network).

Kepedulian terhadap isu pencemaran lingkungan bukan hanya diperhatikan oleh komunitas peduli lingkungan, namun para produser dan pembuat film ikut andil untuk menuangkannya ide dalam bentuk karya audio-visual. Film merupakan media komunikasi massa yang bersifat audio-visual dapat menyampaikan suatu pesan kepada penonton. Film bisa menjadi sarana media komunikasi yang efektif karena mempunyai sifat audio-visual yang mampu menceritakan banyak hal yang menarik dalam kurun waktu yang singkat. Mungkin, sebagian orang beranggapan bahwa film hanya sebuah hiburan yang berbentuk visual semata, lalu ada yang menganggap bahwa film merupakan sebuah media yang bisa memberikan edukasi kepada masyarakat.

Film sebagai sarana media kampanye lingkungan, banyak film yang berbicara mengenai lingkungan dan menjadi fokus pada akhir-akhir ini baik dalam negeri maupun dari mancanegara, berikut contoh film mengenai lingkungan, yakni;

Film Sems7a

Film yang diproduksi oleh Nicholas Saputra dan Mandy Marahimin dan merupakan karya dari rumah produksi Tanakhir Films dengan konsep film dokumenter, film tersebut mengangkat kisah tujuh orang dari tujuh provinsi di Indonesia yang tergerak untuk membuat perubahan bagi lingkungan, mengurangi dampak perubahan iklim, dan menjaga keseimbangan alam sesuai latar belakang agama dan kebudayaan dari tempat mereka berasal. Tujuh sosok yang diangkat dalam film ini antara lain Tjokorda Raka Kerthyasa (Bali), Romo Marselus Hasan

(Nusa Tenggara Timur), Muhammad Yusuf (Aceh), Agustinus Pius Inam (Kalimantan Barat), Almira Kacili (Papua Barat), dan Soraya Cassandra (Jakarta).

Kata Nicholas, mayoritas masyarakat Indonesia sangat religius sehingga ia berharap dengan pendekatan agama dapat membuat film ini bisa menggerakkan orang-orang untuk berbuat sesuatu untuk alam. Sementara itu Chairun Nissa sebagai sutradara film ini mengatakan bahwa jika manusia berperilaku baik terhadap alam, maka alam akan terjaga dan manusia pun akan hidup dengan baik. "Baiknya alam baiknya manusia, buruknya alam buruknya manusia," ungkapnya.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya, mengungkapkan bahwa film ini memiliki pesan yang relevan, sangat bagus, dan kuat secara konteks budaya dan agama dalam kaitannya pada upaya penanggulangan perubahan iklim berdasarkan cara hidup masyarakat Indonesia. "Para tokoh inspiratif ini bergerak beraktualisasi dalam pengendalian perubahan iklim, menjaga lingkungan dan sumber daya alam serta hidup harmonis damai atas dorongan agama, kepercayaan dan budaya masing-masing", ujar Menteri Siti. (Afrillia, 2022)

A Plastic Ocean

Merupakan film dokumenter berdurasi 120 menit karya seorang jurnalis bernama Craig Leeson. Film tersebut memiliki fokus utama pada masalah pencemaran laut oleh limbah plastik. Investigasi Craig berawal ketika ia menemukan sampah plastik di laut yang seharusnya terjaga ekosistemnya. Bersama dengan penyelam Tanya Street dan team yang terdiri dari ilmuwan dan peneliti dari berbagai negara, mereka mengunjungi beberapa laut. Dalam

perjalanan yang berlangsung selama empat tahun ini, mereka melihat kondisi laut yang mencemaskan dan fakta-fakta berbahaya tentang limbah plastik.

Film dokumenter tersebut memberikan gambaran mengerikan bahwa ada lebih banyak plastik dibandingkan plankton di lautan, dan membahayakan keselamatan biota laut. Sehingga mengganggu ekosistem yang berada di lautan dan tidak hanya memaparkan penyebab konsekuensi dari kondisi sampah yang terus menumpuk saja, tapi para penonton juga akan mendapat pemahaman mengenai berbagai solusi yang bisa dilakukan untuk mengurangi produksi sampah plastik (Indonesia).

Jadi, pada dasarnya pentingnya menjaga lingkungan agar alam tetap lestari dan tidak ada lagi penumpukan sampah terutama sampah plastik dan bisa jadi konsentrasi serius dalam penanganan sampah plastik secara global dan banyak melibatkan masyarakat global. Dilihat dari beberapa film diatas sama-sama ditemukan masalah mengenai sampah plastik yang dibuang ke Laut sehingga merusak ekosistem laut dan menjadi ancaman serius global. Adapun solusinya yaitu dengan cara, membawa kantong belanja sendiri atau tidak memakai plastik sekali pakai dan mendaur ulang plastik yang sudah ada, karena pada dasarnya plastik diciptakan untuk mempermudah manusia dalam menunjang aktivitas sehari-hari, tetapi manusia sebagai pengguna masih belum bijak menggunakan plastik dan masih banyak ditemukan plastik sekali pakai dibuang sembarangan sehingga merugikan bahkan merusak ekosistem yang ada.

Dari penjabaran diatas, penulis mengidentifikasi masalah akan penelitian ini. Pentingnya menjaga ekosistem laut dari sampah plastik sehingga selaras dengan

kehidupan manusia. Namun, pencemaran laut yang semakin hari semakin meningkat jumlahnya dapat merusak ekosistem laut serta berdampak terhadap biota laut dan kehidupan manusia. Terjadinya pencemaran laut pada penelitian ini akibat dari aktifitas penangkapan ikan secara berlebihan yang mengakibatkan *overkonsumsi* ikan dan penggunaan alat pancing yang merusak ekosistem laut menggunakan jaring ikan plastik yang di tebar dilautan sehingga begitu diangkat ke kapal semua hewan ikut terangkat dan merusak terumbu karang, yang semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Penulis mengidentifikasi bahwa film *Seaspiracy* ini dapat menjadi salah satu media kampanye lingkungan untuk membangun rasa saling memiliki untuk menjaga lingkungan ekosistem laut agar selaras dengan kehidupan manusia.

Jadi, penulis memahami akan adanya urgensi pada penelitian ini. Mengingat *Overkonsumsi* ikan yang berlebihan dan dampak sampah plastik yang mengapung dilaut dapat membahayakan ekosistem lautan dan manusia sebagai makhluk hidup akan timbul permasalahan yang penting untuk diselesaikan. Dari sinilah penulis beranggapan bahwa peran film *seaspiracy* dalam kampanye kesadaran lingkungan terhadap bahaya *overkonsumsi* ikan global dan keruakan ekosistem laut merupakan salah satu upaya dalam penanganan penangkapan ikan oleh nelayan sehingga dapat menjaga ekosistem yang ada di lautan dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat global akan pentingnya menjaga ekosistem. Karena, jika tidak adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan global, penangkapan ikan oleh nelayan yang berlebihan bisa menimbulkan dampak kerusakan lingkungan sehingga yang terjadi akan berdampak ke manusia

juga dan akan mengancam ekosistem laut, kemudian dampak terhadap negara akibat aktivitas tersebut ialah permukaan laut menjadi naik akibat sampah plastik mengambang dilautan, lalu mata pencaharian masyarakat sekitar pesisir juga terganggu akibatnya banyak ikan yang mati ketika berada dilaut sebelum ditangkap sehingga berdampak ke lingkungan sosial masyarakat. Hal tersebutlah yang menjadikan urgensi bagi penulis.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis bahas, penulis menetapkan dan mengajukan pertanyaan penelitian : **Bagaimana film seaspiracy merepresentasikan kampanye kesadaran lingkungan terhadap bahaya overkonsumsi ikan global dan kerusakan ekosistem laut ?**

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka berikut ini merupakan tujuan dari penelitian ini :

Untuk mengetahui representasi film seaspiracy dalam kampanye kesadaran lingkungan terhadap bahaya *overkonsumsi* ikan global dan kerusakan ekosistem laut dapat terjaga sehingga tidak berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat global.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dalam dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumbangsi bagi berkembangnya pengetahuan ilmu hubungan internasional dan menambah rujukan ilmu hubungan internasional bahkan dalam menelaah sejauh mana peran aktor non-negara dalam mengupayakan persoalan lingkungan dan bagaimana film sebagai media penyampaian pesan yang baik dalam melaksanakan pelestarian lingkungan.
2. Sebagai bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persoalan yang sama dengan pengkajian ini, terutama pada program-program penangan pelestarian ekosistem laut dan Overkonsumsi ikan terhadap ekosistem laut dalam kesadaran lingkungan global dalam membantu permasalahan - permasalahan lingkungan global yang terjadi belakanagan ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dan menguraikan kejadian-kejadian sejenis yang mempunyai keterhubungan dengan kajian kali ini, sehingga memudahkan penelitian selanjutnya dalam mendapatkan sumber informasi dari berbagai sudut pandang.

2. Memberikan gambaran bagaimana cara kita agar lebih bijak lagi meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab kita dalam menangkap dan mengkonsumsi ikan dari laut agar tidak terjadi kerusakan ekosistem laut yang nantinya akan berdampak ke masyarakat global yang lebih parah di masa yang akan mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi dari latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelian, manfaat penelitian baik secara praktis maupun teoritis, dan sistematika Penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang digunakan untuk membedah masalah sebagai (pisau analisis) sehingga mampu menghasilkan sebuah jawaban dan membantu dalam bab pembahasan berikutnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori green theory agar tidak terjadi Overkonsumsi ikan dan menjaga ekosistem laut agar tidak berdampak pada kerusakan lingkungan sehingga menyebabkan buruknya kondisi sosial-ekonomi masyarakat global. Selain itu, terdapat alur pemikiran.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Diraikan perihal metode penelitian yang dipakai, spesifikasi penelitian, jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data yang dipakai dalam penelitian, instrumen - instrumen, tempat dan waktu.

BAB IV: PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan perihal film sebagai media penyampaian pesan kesadaran lingkungan global dalam film *Seaspiracy* untuk penanganan Overkonsumsi ikan sehingga ekosistem laut tetap terjaga dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat global tetap berjalan. Sehingga pesan yang mau disampaikan dalam media film tersebut dapat berjalan dan terlaksanakan dengan baik.

BAB V: PENUTUP

Merupakan bab terakhir dari proses penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang berhubungan dengan persoalan yang dikaji.